Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
P-ISSN: 1907-9893 | E-ISSN: 3090-7047
Volume 17 No. 1 | November 2022
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/populis/index

RESEARCH ARTICLE OPEN ACCESS

Relasi Sosial dalam Pembelajaran di Maluku: Komunikasi Interpersonal dan Penguatan Kreativitas di Sekolah Berbasis Lingkungan

Social Relations in Learning Processes in Maluku: Interpersonal Communication and the Enhancement of Creativity in an Environment-Based School

https://doi.org/10.30598/populis.17.1.17-34

Kristina Tharob[1*], Dortje Leonora Yokbeth Lopulalan[2]
[1]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia
[2]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia
*kristinatharob6@gmail.com

Abstract

This study examines the effectiveness of interpersonal communication between educators and students in fostering creativity through an environment-based learning approach at Green Moluccas Nature School in Maluku. The focus lies in how social relations formed through interpersonal interaction can create a collaborative, open, and supportive learning space that enhances students' creative expression. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, comprising data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that students' creativity is significantly influenced by the quality of interpersonal communication, particularly in terms of openness, empathy, equality, positive attitude, and active support from educators. Dialogic transactional communication fosters deep emotional understanding, enabling teachers to guide students contextually in environmental practices such as waste processing. The novelty of this study lies in its emphasis on integrating interpersonal communication into ecological pedagogy as a strategy to enhance creativity in island-based regions. This research contributes to the field of social sciences—especially the sociology of communication—by highlighting how interpersonal interaction functions not only as a medium of instruction but also as a transformative tool in socially and ecologically contextualized education.

***Keywords**: Interpersonal Communication, Creativity, Ecological Pedagogy, Social Relations, Nature-Based Learning*

Info Artikel
Naskah diterima: *12/06/2022*
Revisi terakhir: *30/07/2022*
Disetujui: *15/08/2022*

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pendidikan di kawasan kepulauan seperti Maluku menghadapi tantangan tersendiri. Akses, keterbatasan sarana, dan jarak geografis sering kali menjadi batu sandungan dalam menciptakan ekosistem belajar yang bermakna (Hajuan & Marzuki, 2022; Halek et al., 2021). Namun, di tengah keterbatasan itu, muncul satu hal yang justru menjadi kekuatan: relasi sosial yang erat antar individu di dalam komunitas. Salah satu manifestasi dari kekuatan ini tampak dalam praktik komunikasi interpersonal di sekolah-sekolah berbasis lingkungan, seperti Sekolah Alam Green Moluccas, yang tidak hanya menumbuhkan kedekatan emosional antara pengajar dan peserta didik, tetapi juga memperkuat kreativitas dalam proses pembelajaran yang kontekstual. Fakta menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara aktif dalam komunikasi dengan pengajar lebih mampu mengekspresikan ide kreatifnya, terutama

ketika proses belajar diarahkan untuk menyentuh realitas sosial dan ekologis di sekeliling mereka.

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan. Menurut Leasa et al. (2020) dan Novelti & Erpidawati (2021), komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa berkorelasi positif dengan tingkat motivasi dan hasil belajar. Elan & Solihati (2022), Endaryati et al. (2020), dan Maydiantoro et al. (2022) menambahkan bahwa hubungan emosional yang dibangun melalui komunikasi mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi aktif di kelas. Di sisi lain, Ernst & Burcak (2019) dan Glăveanu (2020) menggarisbawahi bahwa interaksi sosial merupakan prasyarat utama berkembangnya fungsi-fungsi kognitif yang lebih tinggi, termasuk kreativitas. Penelitian dari Agnoli et al. (2018) dan Caena & Redecker (2019) juga menekankan bahwa kehadiran aspek kasih sayang dan empati dalam hubungan guru-siswa menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, yang sangat penting dalam membentuk kreativitas dan rasa ingin tahu.

Pendekatan berbasis lingkungan dalam pendidikan juga telah banyak dibahas dalam literatur. Connors et al. (2021), Kahyaoğlu et al. (2021), dan Yazıcı et al. (2021) menyatakan bahwa pendidikan berbasis ekologi memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan alam. Farhana et al. (2022) dan Karadağ & Tuker (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan pencapaian akademik, keterlibatan siswa, serta kesadaran ekologis. Hwang et al. (2020) dan Zylstra et al. (2019) berpendapat bahwa pendekatan ini memberi ruang bagi anak-anak untuk belajar melalui eksplorasi langsung dan pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan gagasan Irawan (2022) dan Peacock & Bacon (2018) tentang "pembelajaran berbasis lingkungan" sebagai cara pembelajaran yang paling efektif.

Komunikasi interpersonal dalam setting pembelajaran kontekstual juga telah ditelaah oleh beberapa peneliti. Menurut Irawan (2022), Sabrifha & Darmawati (2022), serta Xie & Derakhshan (2021), guru yang memperlihatkan dukungan emosional melalui komunikasi interpersonal mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Pengalaman belajar di luar ruang kelas yang diiringi komunikasi yang bersifat empatik, seperti ditunjukkan oleh Hernández-Sellés et al. (2019) dan Sadoughi & Hejazi (2021), mampu mendorong siswa untuk mengeksplorasi solusi kreatif terhadap permasalahan riil. Di wilayah-wilayah terpencil, pendekatan ini bahkan menjadi kunci dalam membangun konektivitas emosional antara sekolah dan komunitas, seperti dicatat oleh Tang & Hew (2022). Di sisi lain, Li et al. (2020) dan Molinillo et al. (2018) menyoroti bagaimana komunikasi yang humanistik memediasi integrasi teknologi dan lingkungan dalam sistem pendidikan yang inklusif.

Meski demikian, sebagian besar kajian sebelumnya cenderung memisahkan fokus antara komunikasi interpersonal dengan kreativitas, atau antara pendekatan berbasis lingkungan dengan relasi sosial di sekolah. Belum banyak kajian yang secara khusus mengaitkan ketiga elemen tersebut—komunikasi interpersonal, kreativitas, dan pembelajaran berbasis lingkungan—dalam satu bingkai penelitian yang utuh dan kontekstual

di wilayah kepulauan seperti Maluku. Di sinilah letak celah yang belum banyak dijelajahi, terutama mengingat karakter sosial dan ekologis yang khas di kawasan tersebut. Pendekatan yang mengintegrasikan komunikasi personal, kedekatan kultural, dan pendidikan ekologis tampaknya menyimpan potensi besar namun belum sepenuhnya digali secara sistematis dalam kerangka ilmiah.

Melalui penelitian ini, hadir sebuah upaya untuk merangkai kembali ketiganya: menjadikan komunikasi interpersonal sebagai jembatan, kreativitas sebagai hasil, dan pendidikan berbasis lingkungan sebagai medium. Keunikan konteks lokal di Maluku memberi ruang bagi narasi baru tentang bagaimana relasi sosial dapat membentuk proses belajar yang lebih hidup, kolaboratif, dan penuh makna. Dengan memusatkan perhatian pada Sekolah Alam Green Moluccas, penelitian ini menyoroti bagaimana relasi yang dibangun secara interpersonal dapat memperkuat kreativitas peserta didik dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal antara pengajar dan peserta didik membentuk dinamika pembelajaran di sekolah berbasis lingkungan, serta bagaimana interaksi tersebut berkontribusi terhadap penguatan kreativitas peserta didik. Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya memaknai pendidikan tidak semata dari struktur dan kurikulum, tetapi juga dari relasi antarindividu yang menghidupkan proses belajar itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pertimbangan bahwa fokus utama penelitian adalah untuk memahami makna, pengalaman, dan dinamika komunikasi interpersonal yang berlangsung secara alami dalam lingkungan pendidikan berbasis ekologi. Pendekatan kualitatif dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kedalaman relasi sosial dan nuansa komunikasi yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui angka atau statistik. Menurut Maher & Dertadian (2018), pendekatan kualitatif sangat tepat ketika peneliti ingin menangkap realitas sosial secara kontekstual dan subjektif, sebagaimana adanya dalam keseharian para pelaku di lapangan. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk hadir secara reflektif dalam interaksi lapangan dan mendengarkan narasi-narasi otentik yang muncul dari pengalaman para informan.

Lokasi penelitian ditetapkan di Sekolah Alam Green Moluccas, yang terletak di kawasan BTN Passo Indah, Kecamatan Baguala, Kota Ambon. Pemilihan lokasi ini bukanlah keputusan yang diambil secara acak. Sekolah ini mewakili salah satu praktik pendidikan alternatif yang memadukan pendekatan ekologis dengan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Di tengah tantangan geografis dan sosial yang dihadapi wilayah kepulauan, sekolah ini justru menunjukkan potensi dalam menciptakan ruang pembelajaran yang bersifat partisipatif, kreatif, dan berbasis pada relasi interpersonal yang kuat antara guru dan siswa. Konteks lokal yang kental, kekhasan metode belajar, serta keterlibatan langsung siswa dengan lingkungan menjadikan sekolah ini sebagai tempat yang sangat representatif untuk mengkaji hubungan

antara komunikasi interpersonal dan kreativitas dalam pembelajaran berbasis lingkungan.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi dan kelengkapan informasi yang dapat mereka berikan terhadap fokus penelitian. Informan utama terdiri dari guru/pengajar Sekolah Alam Green Moluccas serta peserta didik pada jenjang sekolah dasar (SD). Pengajar dipilih karena mereka merupakan pelaku utama dalam praktik komunikasi interpersonal yang terjadi dalam ruang belajar, sementara peserta didik adalah subjek yang mengalami secara langsung dampak dari pola komunikasi tersebut terhadap perkembangan kreativitas mereka. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, namun disesuaikan dengan prinsip data saturation, yaitu ketika informasi yang dikumpulkan telah dianggap cukup, berulang, dan tidak lagi memberikan temuan baru. Secara keseluruhan, peneliti mewawancarai 5 orang guru dan 7 siswa, yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, serta kesediaan mereka memberikan informasi yang mendalam dan reflektif.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung dalam kegiatan belajar mengajar, menyimak pola komunikasi, dan mencatat dinamika interaksi yang terjadi di antara pengajar dan siswa. Teknik ini penting karena memungkinkan peneliti menangkap aspek non-verbal dan suasana emosional yang menyertai komunikasi, sebagaimana disarankan oleh Allan (2020) dalam studi etnografisnya. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan informan menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas namun tetap dalam bingkai fokus penelitian. Dokumentasi meliputi catatan kegiatan sekolah, materi pembelajaran, serta dokumentasi visual seperti foto dan video kegiatan pembelajaran yang mengandung interaksi interpersonal maupun aktivitas kreatif siswa.

Untuk menjaga keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis informan, seperti guru dan siswa, untuk melihat konsistensi narasi. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membangun pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. Cheron et al. (2022) dan Mohajan & Mohajan (2022) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas temuan dan memperkuat interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial dan Ekologis Sekolah Alam Green Moluccas

Sekolah Alam Green Moluccas tumbuh dari situasi sosial yang sangat spesifik: sebuah keprihatinan mendalam terhadap ketimpangan akses pendidikan bagi anak-anak pemulung yang hidup di sekitar Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di Dusun Ama Ory, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Mereka adalah anak-anak usia sekolah yang, alih-alih duduk di bangku belajar, harus membantu orang tua memilah sampah, sering kali mengorbankan hak mereka

atas pendidikan. Dalam kondisi semacam itu, pendidikan menjadi sesuatu yang jauh dari jangkauan, dan sekolah sebagai lembaga sosial kehilangan relevansinya. Dari kegelisahan itulah, lahir inisiatif individu yang kemudian menjelma menjadi gerakan komunitas yang kini dikenal sebagai Green Moluccas.

Green Moluccas tidak hanya sekadar menyediakan ruang belajar alternatif, tetapi menjelma menjadi ruang sosial yang hidup, tempat berlangsungnya interaksi interpersonal yang hangat antara relawan pengajar dan peserta didik. Relasi yang terbentuk tidak berakar pada struktur formal seperti dalam sistem pendidikan konvensional, melainkan dibangun atas dasar afeksi, kepercayaan, dan nilai-nilai kolektif. Salah satu pengajar tetap di Green Moluccas menyebut bahwa pendekatan yang digunakan menempatkan anak-anak "sebagai mitra belajar, bukan objek pengajaran," menandakan adanya kedekatan psikososial yang kuat antara pengajar dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, para relawan menekankan pentingnya kehadiran secara penuh—bukan sekadar mengajar mata pelajaran, tetapi juga hadir sebagai pendengar, penguat, dan penuntun.

Secara ekologis, Green Moluccas dirancang sebagai sebuah institusi pendidikan yang menyatu dengan alam. Lokasi belajar yang berada di hutan edukasi sekitar TPA pada masa awal, dan kini di kawasan BTN Passo Indah, menjadikan alam bukan hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran. Dari hasil observasi lapangan, tampak bahwa kelas tidak dibatasi oleh dinding atau papan tulis formal, melainkan berlangsung di bawah rindangnya pohon-pohon, dengan alas terpal atau tikar, di tengah suara alam dan aktivitas lingkungan sekitar. Anak-anak belajar sambil mengamati perubahan musim, memungut daun untuk diklasifikasikan, atau membangun kerajinan dari sampah daur ulang. Situasi ini menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga emosional dan etis.

Dalam ekosistem tersebut, nilai-nilai lokal turut diintegrasikan. Konsep "Kamboti"—yang secara harfiah berarti wadah hasil kebun, laut, dan hutan—menjadi simbol sekaligus filosofi hidup yang ditanamkan kepada peserta didik. Seorang relawan menyatakan bahwa filosofi ini mengajarkan anak-anak untuk melihat hubungan yang tidak terputus antara manusia, alam, dan Tuhan, serta menanamkan prinsip timbal balik dalam merawat kehidupan. Nilai-nilai yang diusung oleh Green Moluccas seperti integritas, meaningfulness, persistence, affection, care, dan tolerance, diterjemahkan ke dalam kegiatan sehari-hari, bukan sebagai slogan tetapi praktik hidup.

Konteks geografis Maluku sebagai wilayah kepulauan turut memperkuat pentingnya pendekatan berbasis lingkungan ini. Keterbatasan akses transportasi, kerentanan terhadap bencana, dan ketergantungan terhadap sumber daya alam menjadikan pendidikan lingkungan hidup tidak bisa hanya menjadi pelengkap, tetapi harus menjadi pusat dari kurikulum. Oleh karena itu, pendekatan project-based education yang diterapkan di Green Moluccas memungkinkan anak-anak tidak hanya memahami materi pelajaran secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak belajar matematika melalui pengukuran taman sekolah, mengenal sains lewat pengolahan sampah,

dan membangun karakter melalui permainan tradisional yang sarat makna sosial.

Pengalaman lapangan juga menunjukkan bahwa Sekolah Alam ini menjadi ruang sosial yang terbuka dan menghidupkan kembali budaya lokal yang hampir terlupakan. Permainan seperti gici-gici, boi, enggo basambunyi, dan mutel tidak hanya menjadi wahana rekreasi, tetapi juga medium belajar nilai-nilai seperti kerja sama, strategi, dan sportivitas. Di sini, pendidikan karakter tidak diajarkan melalui ceramah, tetapi dialami secara kolektif.

Dari sisi teori, praktik pendidikan di Green Moluccas sangat sejalan dengan pandangan Ferreira et al. (2020), yang menekankan bahwa proses belajar tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi sosial antara guru dan murid. Dalam pendekatan ini, keberhasilan pendidikan lebih ditentukan oleh kedalaman relasi interpersonal yang hangat, aman, dan saling mempercayai, dibandingkan dengan hanya berorientasi pada capaian akademik. Relasi semacam inilah yang memungkinkan munculnya ruang dialog, keberanian berekspresi, dan pembentukan identitas diri yang kokoh, terutama bagi anak-anak yang tumbuh dalam keterbatasan sosial-ekonomi.

Kehadiran Green Moluccas juga memperlihatkan bahwa transformasi sosial dapat dimulai dari relasi mikro yang intim—antara pengajar dan siswa, antara komunitas dan lingkungan. Seorang fasilitator menuturkan bahwa “anak-anak di sini tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk komunitasnya.” Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan sebagai tindakan sosial (education as social practice), di mana setiap pengetahuan yang ditanamkan memiliki tujuan kolektif, bukan semata untuk mobilitas individual. Konteks sosial dan ekologis Sekolah Alam Green Moluccas bukan hanya menjadi latar tempat belajar, tetapi sekaligus medium formasi identitas sosial anak-anak Maluku. Relasi sosial yang dibangun dengan basis nilai lokal dan keberpihakan ekologis memungkinkan terbentuknya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga sadar lingkungan, adaptif secara sosial, dan berakar pada komunitasnya.

Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Pengajar dan Peserta Didik

Salah satu dimensi utama dari komunikasi interpersonal yang efektif di Sekolah Alam Green Moluccas adalah keterbukaan. Dalam konteks ini, keterbukaan dimaknai sebagai kesediaan pengajar untuk membagikan pemikiran, perasaan, serta mendorong peserta didik untuk mengekspresikan ide dan pertanyaan mereka secara jujur tanpa rasa takut. Observasi lapangan menunjukkan bahwa proses belajar tidak berlangsung secara satu arah; pengajar tidak mendominasi pembicaraan, tetapi secara aktif mengundang partisipasi anak-anak. Lingkungan belajar berlangsung santai namun bermakna, dengan suasana yang menyerupai diskusi kelompok kecil dibandingkan kelas formal. Kegiatan dilakukan di ruang terbuka atau taman belajar sederhana, yang memungkinkan suasana menjadi tidak kaku dan lebih cair secara sosial.

Dalam wawancara dengan salah satu pengajar senior (W.B.), ia mengungkapkan bahwa pendekatan keterbukaan menjadi fondasi untuk memantik kreativitas anak-anak. Para pengajar secara sengaja membuka ruang diskusi setelah sesi pembelajaran, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat bahkan di luar konteks

pelajaran. Strategi ini tidak hanya menciptakan rasa dihargai, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri anak-anak yang sebelumnya terbiasa diam dan pasif. Pemberian hadiah kecil seperti makanan ringan, buku, atau peralatan belajar dijadikan alat penguatan positif untuk merespons partisipasi aktif. Hal ini juga diamini oleh salah satu peserta didik (G.S.), yang merasa lebih semangat belajar setelah mendapat hadiah berupa susu usai menjawab soal matematika dengan benar.

Bentuk keterbukaan ini menandai adanya komunikasi dua arah yang reflektif dan setara sebagaimana dijelaskan Guzzardo et al. (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi yang bermakna terjadi melalui proses interaktif di mana kedua pihak—dalam hal ini pengajar dan peserta didik—sama-sama menjadi pengirim dan penerima pesan secara bergantian. Dengan kata lain, makna dalam komunikasi dibentuk bersama (co-constructed meaning), bukan semata-mata ditransmisikan satu arah dari pengajar ke peserta didik.

Selain itu, dimensi kedua yang sangat menonjol dalam dinamika komunikasi interpersonal di Sekolah Alam Green Moluccas adalah empati. Empati tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk respons verbal, tetapi juga dalam tindakan nyata yang menguatkan dimensi afektif dalam relasi pengajar dan peserta didik. Dari observasi, terlihat bahwa pengajar sering kali menyesuaikan metode dan gaya mengajar mereka berdasarkan kondisi psikologis dan sosial peserta didik. Anak-anak yang datang dalam keadaan murung, lelah, atau tidak fokus tidak langsung ditegur, tetapi didekati dengan pendekatan personal yang hangat.

Salah satu pengajar (G.M.) membagikan pengalamannya menghadapi seorang siswa yang datang dengan ekspresi murung karena kehilangan kacamatanya. Sang pengajar tidak langsung memulai pelajaran, tetapi mengajak anak tersebut berbicara secara personal untuk menggali perasaan yang dirasakannya. Interaksi ini mencerminkan bentuk komunikasi empatik yang mendalam, di mana pengajar tidak hanya hadir sebagai instruktur, tetapi juga sebagai pendamping emosional. Pengajar lain (W.B.) menyebut bahwa ia selalu menyempatkan waktu di awal atau akhir sesi untuk bermain bersama anak-anak, agar lebih memahami kondisi mereka secara psikologis. Praktik ini selaras dengan pandangan Amerstorfer & Münster-Kistner (2021), yang menekankan bahwa empati adalah fondasi relasi yang mendukung pertumbuhan personal. Dalam konteks pendidikan, empati memungkinkan guru untuk mengenali kebutuhan peserta didik secara lebih holistik dan mengadaptasi pengajaran agar lebih relevan secara afektif dan kognitif.

Di Green Moluccas, kesetaraan bukan sekadar prinsip normatif, tetapi dijalankan secara nyata dalam interaksi sehari-hari. Tidak ada panggilan "Pak Guru" atau "Ibu Guru" yang membedakan status secara hierarkis; para pengajar seringkali dipanggil dengan nama panggilan akrab oleh anak-anak. Hal ini menciptakan relasi yang egaliter, mengaburkan batas antara pengajar dan peserta didik dalam pengertian formal, dan justru memperkuat koneksi sosial yang tulus.

Dalam sesi observasi, pengajar dan peserta didik terlihat duduk melingkar, saling berbagi cerita, dan menyelesaikan proyek bersama tanpa pembagian peran yang kaku. Salah satu peserta didik (W.S.) menyatakan bahwa “tidak ada tembok pemisah” dalam proses

belajar, yang menunjukkan bahwa iklim psikologis yang tercipta sangat inklusif dan memberdayakan. Iklim kesetaraan ini penting dalam mendorong partisipasi aktif, karena peserta didik merasa dihargai bukan karena kepatuhan, tetapi karena suara mereka dianggap penting. Teori komunikasi transaksional kembali relevan di sini, terutama dalam aspek kesetaraan sebagai prasyarat terjadinya pertukaran makna yang otentik. Tanpa kesetaraan, komunikasi cenderung berubah menjadi instruksi satu arah yang minim refleksi.

Sikap positif para pengajar tercermin dari cara mereka menghadapi kesalahan atau keterbatasan peserta didik. Tidak ada celaan atau koreksi yang mempermalukan; sebaliknya, pengajar menggunakan kesalahan sebagai titik awal untuk proses belajar. Dalam wawancara, salah satu pengajar (S.T.) menuturkan bahwa peserta didik yang belum mendapat hadiah bukan dimarahi, tetapi diberi penguatan positif dengan menjelaskan bagaimana cara mendapatkan penghargaan di pertemuan selanjutnya. Strategi ini menciptakan motivasi intrinsik tanpa tekanan negatif.

Tabel 1 Dimensi Komunikasi Interpersonal antara Pengajar dan Peserta Didik di Sekolah Alam Green Moluccas

Dimensi Komunikasi Interpersonal	Deskripsi	Contoh Praktik Lapangan
Keterbukaan	Kesediaan untuk membagikan ide, memberi ruang ekspresi, dan mendorong komunikasi dua arah.	Pengajar memberi pertanyaan terbuka setelah pelajaran, menyediakan hadiah kecil bagi siswa yang aktif dan bertanya.
Empati	Kemampuan memahami dan merespons kondisi emosional siswa secara hangat dan reflektif.	Pengajar menanyakan kondisi siswa yang tampak murung; menyediakan alat tulis untuk siswa yang kurang mampu.
Kesetaraan	Relasi egaliter tanpa jarak sosial antara guru dan murid; menghapus sekat hierarkis dalam berinteraksi.	Pengajar duduk melingkar bersama siswa, dipanggil dengan nama, dan berdiskusi santai tanpa jarak kekuasaan formal.
Sikap Positif	Menerima kesalahan siswa dengan pendekatan membangun, tidak menghukum, dan tetap memberi semangat.	Siswa yang belum mendapat hadiah dijelaskan alasannya dan diberi dorongan untuk mencoba kembali di kesempatan berikutnya.
Dukungan Aktif	Kesiapsiagaan dalam membantu kebutuhan belajar, baik secara akademik maupun emosional.	Pengajar langsung mendampingi siswa yang kesulitan saat tugas prakarya; menyediakan alat daur ulang bagi kegiatan kreatif.

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2022

Dukungan aktif juga tampak dalam penyediaan alat belajar, pendampingan individual, hingga respons cepat terhadap kebutuhan emosional. Dalam satu observasi, seorang anak yang kesulitan mengikuti pelajaran langsung didampingi oleh pengajar lain tanpa harus diminta. Hal ini menunjukkan bentuk komunikasi yang responsif, cepat tanggap, dan penuh perhatian.

Dari keseluruhan temuan, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif di Sekolah Alam Green Moluccas bukan hanya instrumen pedagogis, tetapi juga bentuk praksis sosial yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan mengintegrasikan dimensi keterbukaan, empati, kesetaraan, sikap positif, dan dukungan aktif, relasi pengajar dan peserta didik menjadi ekosistem yang saling menguatkan. Komunikasi tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi proses ko-konstruksi makna dan identitas sosial anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan marginal. Praktik ini memperkuat argumen Yazıcı et al. (2021) bahwa komunikasi transaksional yang terbuka dan setara dapat menciptakan iklim belajar yang aman secara psikologis, mendukung pembelajaran yang otentik, dan membentuk partisipasi kreatif dari peserta didik. Dalam konteks sekolah alternatif seperti Green Moluccas, hal ini menjadi strategi krusial untuk mengembalikan makna pendidikan sebagai proses relasional yang humanis dan transformatif.

Relasi Sosial sebagai Ruang Tumbuhnya Kreativitas Kontekstual

Relasi sosial yang terjalin melalui komunikasi interpersonal antara pengajar dan peserta didik di Sekolah Alam Green Moluccas bukan hanya berfungsi sebagai jembatan penyampaian materi, tetapi lebih dalam lagi, menjadi ruang yang memungkinkan tumbuhnya kreativitas kontekstual. Dalam konteks ini, kreativitas tidak dilihat semata sebagai kapasitas kognitif individu, tetapi sebagai buah dari interaksi sosial yang saling mendukung, terbuka, dan memungkinkan eksplorasi bebas tanpa tekanan performa. Ketika peserta didik merasa diterima, didengar, dan didukung secara emosional oleh pengajarnya, mereka lebih percaya diri dalam mengemukakan ide, mencoba hal baru, dan bahkan gagal tanpa rasa takut. Hal ini sejalan dengan pandangan King et al. (2020) yang menekankan bahwa perkembangan kognitif, termasuk kreativitas, dibentuk melalui interaksi sosial yang bermakna dalam zona perkembangan proksimal.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, proses belajar di Sekolah Alam Green Moluccas berlangsung di ruang terbuka dengan nuansa yang sangat jauh dari kelas konvensional. Suasana pembelajaran tidak dibatasi oleh meja-kursi atau papan tulis, tetapi dilakukan di taman kecil, tepi pantai, atau sudut kebun sekolah yang ditata dari hasil kerja sama antara pengajar dan siswa. Dalam sesi praktik daur ulang misalnya, anak-anak diajak untuk mengolah sampah rumah tangga menjadi barang-barang fungsional seperti pot tanaman, tempat pensil dari stik es krim, atau hiasan dinding dari limbah kerang. Dalam kegiatan ini, relasi antara pengajar dan peserta didik tampak sangat cair dan partisipatif. Salah satu pengajar, W.B., mengungkapkan bahwa ia membiarkan anak-anak mendiskusikan ide terlebih dahulu sebelum ia masuk memberikan masukan, agar mereka merasa memiliki ruang kreasi. Ia menyebut bahwa kepercayaan adalah dasar dari kreativitas: “kalau anak merasa tidak dinilai,

mereka jadi berani."

Pengalaman serupa juga diungkapkan oleh peserta didik G.N., yang mengatakan bahwa ia senang belajar di sekolah ini karena ide-idenya didengarkan, bahkan saat idenya dianggap "aneh". Dalam praktiknya, G.N. pernah mengusulkan membuat perahu kecil dari botol bekas, dan alih-alih ditolak, pengajar justru mengajak seluruh kelas menjadikan proyek tersebut sebagai eksperimen kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa ruang untuk bereksperimen yang diberikan oleh pengajar berakar dari komunikasi interpersonal yang responsif dan inklusif. Seperti dijelaskan dalam teori komunikasi transaksional oleh Barnlund (2008), makna diciptakan secara bersama dalam interaksi dua arah, dan bukan berasal dari satu pihak saja. Maka dari itu, ketika pengajar dan siswa sama-sama terlibat dalam penciptaan makna atas suatu aktivitas, terciptalah ruang kreatif yang autentik.

Lebih lanjut, bentuk komunikasi seperti ini memfasilitasi keberanian untuk gagal. Tidak ada hukuman atau teguran atas kesalahan teknis, melainkan penguatan positif yang mengajak siswa untuk melihat "kesalahan" sebagai proses pembelajaran. Dalam wawancara dengan G.M., salah satu pengajar, ia mengakui bahwa salah satu muridnya pernah kecewa karena proyeknya tidak berjalan sesuai rencana. Namun, alih-alih mengecilkan hati murid tersebut, ia meminta siswa lain memberikan masukan dan bersama-sama mencoba kembali dengan pendekatan berbeda. Situasi ini memperlihatkan bahwa kreativitas bukan hanya tentang menghasilkan produk inovatif, tetapi lebih dari itu: tentang membangun kapasitas sosial untuk berani mencoba dan menerima kegagalan secara kolektif.

Analisis kritis terhadap temuan ini memperkuat pandangan bahwa kreativitas tidak tumbuh dalam ruang isolatif atau kompetitif. Sebaliknya, seperti dikemukakan Ameli (2022), kreativitas lebih mungkin muncul dalam lingkungan kolaboratif yang menekankan proses daripada hasil. Dalam konteks Sekolah Alam Green Moluccas, komunikasi interpersonal yang reflektif dan partisipatif menjadi infrastruktur penting bagi terbangunnya ekosistem belajar yang memberi ruang bagi keunikan ekspresi anak-anak. Mereka tidak sekadar belajar mengolah barang bekas, tetapi juga belajar mengolah gagasan, emosi, dan hubungan sosial yang melekat dalam proses belajar itu sendiri.

Integrasi Nilai Ekologi dalam Pembelajaran dan Komunikasi

Integrasi nilai-nilai ekologi dalam proses pembelajaran di Sekolah Alam Green Moluccas tidak hadir sebagai muatan materi tambahan, melainkan tertanam secara organis dalam cara pengajar dan peserta didik berinteraksi setiap harinya. Di ruang belajar yang terbuka, menghadap pepohonan dan sesekali berlatar suara ombak dari kejauhan, siswa tidak duduk membisu menyimak teori tentang pentingnya menjaga alam. Sebaliknya, mereka diajak untuk mengalami langsung bagaimana interaksi manusia dengan lingkungannya dapat dirawat atau justru dirusak, dan dari pengalaman tersebut mereka mulai membangun pemahaman reflektif tentang nilai-nilai ekologis. Suasana pembelajaran seperti ini memfasilitasi apa yang disebut sebagai reflective ecological communication—komunikasi yang tidak hanya mengalir satu arah dari guru ke murid, tetapi juga menjadi ruang dialog tentang kehidupan, lingkungan, dan masa depan bersama (Pirchio et al., 2021; Truscott,

2020).

Dari observasi lapangan yang dilakukan pada sesi pembelajaran bertema "daur ulang kreatif", terlihat bahwa anak-anak tidak hanya diminta mengumpulkan sampah organik dan anorganik, tetapi mereka diajak untuk berdiskusi, membandingkan bahan yang mereka temukan, dan mendesain produk baru dari barang-barang bekas yang tampak remeh. Proyek yang tampaknya sederhana ini, seperti membuat tas dari plastik bekas atau kalung dari kulit kerang, sebenarnya membawa pesan yang jauh lebih dalam: bahwa sampah bukan akhir dari sesuatu, melainkan bisa menjadi awal dari sesuatu yang baru. Dalam proses ini, pengajar W.B. menyampaikan bahwa dirinya tidak ingin anak-anak hanya memahami "3R" (Reduce, Reuse, Recycle) secara kognitif, tetapi bisa merasakannya sebagai bagian dari keseharian mereka. Ia juga menambahkan bahwa melalui percakapan santai saat merakit barang daur ulang bersama, siswa lebih jujur dan ekspresif dalam menyampaikan pendapat mereka soal lingkungan.

Salah satu siswa, G.S., misalnya, mengaku mulai berhenti membuang sampah sembarangan bukan karena takut dimarahi guru, tetapi karena setelah belajar membuat karya dari barang bekas, ia merasa sayang melihat benda-benda yang sebenarnya masih bisa digunakan terbuang percuma. Cerita seperti ini menjadi bukti bahwa pembelajaran ekologis yang dilandasi komunikasi reflektif jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai ketimbang sekadar metode ceramah. Hal ini memperkuat gagasan Mann et al. (2021) tentang pendidikan yang membebaskan: di mana murid bukan bank penerima informasi, tetapi subjek yang belajar melalui dialog dan pengalaman hidup mereka sendiri.

Pendekatan ini juga terlihat dalam interaksi pengajar S.T. dengan murid-muridnya. Dalam satu sesi, ketika mendiskusikan pencemaran laut, S.T. tidak langsung menyodorkan data atau fakta ilmiah. Ia justru membuka percakapan dengan bertanya apakah siswa pernah melihat ikan mati di pantai atau air yang berubah warna. Dari cerita-cerita anak, ia kemudian membimbing refleksi tentang penyebab dan akibatnya. Salah satu siswa, W.S., bahkan menceritakan bahwa ia pernah menegur orang dewasa yang membuang sampah ke laut, dan merasa bangga karena pengajarnya mendukung tindakan tersebut. Ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang hangat dan afirmatif mendorong siswa untuk membentuk sikap ekologis yang berani dan bertanggung jawab, bukan hanya patuh terhadap aturan.

Di titik inilah relasi sosial dan pembelajaran ekologis saling menguatkan. Guru yang bukan sekadar instruktur tetapi hadir sebagai fasilitator empatik, membuka ruang-ruang komunikasi naratif yang memungkinkan siswa mengekspresikan keresahan dan ide mereka tentang lingkungan secara otentik. Seperti ditegaskan oleh Barrable (2019), nilai-nilai keberlanjutan tidak dapat diajarkan secara instruksional semata; ia tumbuh melalui hubungan, pengalaman, dan dialog yang berkelanjutan. Maka dari itu, keberhasilan pendidikan ekologis di Green Moluccas tidak hanya bergantung pada konten materi, tetapi lebih pada kualitas hubungan antarindividu dalam proses belajarnya.

Lebih lanjut, observasi juga menunjukkan bahwa integrasi nilai ekologi tidak terbatas pada aktivitas tertentu saja, tetapi menjadi bagian dari kultur sekolah. Misalnya, setiap siswa

memiliki jadwal piket kebun, bertugas menyiram tanaman, atau merawat kompos. Dalam proses ini, mereka tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan alam. Guru G.M. menyebut bahwa anak-anak yang awalnya mengeluh karena tangan mereka kotor saat memegang tanah, lambat laun mulai menunjukkan kepedulian terhadap tumbuhan yang mereka rawat sendiri. Ia mengatakan bahwa "keterlibatan langsung, ditambah dengan percakapan yang reflektif, membuat anak-anak merasa bahwa tanaman itu punya kehidupan seperti mereka."

Secara konseptual, pendekatan ini mencerminkan apa yang disebut oleh Muhr (2020) sebagai *place-based education*, di mana proses belajar dibingkai dalam konteks lokal yang relevan dan bermakna bagi siswa. Melalui komunikasi yang berbasis relasi dan pengalaman langsung, siswa tidak hanya memahami ekologi sebagai disiplin ilmu, tetapi sebagai cara hidup. Di sinilah terletak kekuatan pendekatan Green Moluccas: ia tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang lingkungan, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang mampu berbicara dengan, untuk, dan melalui alam.

Tantangan Komunikasi dan Adaptasi Sosial di Ruang Belajar Kontekstual

Tantangan dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif di ruang belajar kontekstual seperti di Sekolah Alam Green Moluccas tidak hanya bersumber dari faktor teknis, tetapi juga mencerminkan kerumitan hubungan sosial, kultural, dan simbolik yang melingkupi proses pendidikan. Meskipun ruang terbuka memberikan kebebasan dan suasana alami yang inspiratif, ia sekaligus menghadirkan hambatan komunikasi tersendiri. Misalnya, dalam satu sesi pembelajaran tentang ekosistem laut yang dilakukan di tepi pantai, suasana sekitar yang ramai oleh suara ombak, angin, dan aktivitas masyarakat pesisir membuat pesan verbal dari pengajar kadang sulit ditangkap oleh peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa terlihat terdistraksi saat pengajar menjelaskan konsep "rantai makanan laut". Meskipun pengajar telah menggunakan alat bantu visual seperti gambar dan benda nyata, beberapa siswa tetap kesulitan mengikuti penjelasan karena terganggu oleh lingkungan sekitarnya.

Selain faktor teknis tersebut, muncul juga kesenjangan simbolik yang berasal dari penggunaan istilah ilmiah yang belum akrab di telinga anak-anak. Dalam sesi yang membahas "biodegradasi" dan "infiltrasi tanah", misalnya, beberapa siswa terlihat kebingungan meskipun guru telah menyederhanakan penjelasan dengan analogi sehari-hari. Salah satu pengajar, S.T., menyadari bahwa istilah yang berasal dari bahasa Latin atau Yunani sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa lokal yang digunakan anak-anak di rumah. Ia kemudian menyesuaikan pendekatannya dengan menyisipkan cerita rakyat dan metafora lokal dalam menjelaskan konsep-konsep tersebut. Ia menyebut bahwa anak-anak lebih mudah memahami kalau "infiltrasi" digambarkan sebagai air hujan yang mencari jalan seperti tokoh dalam cerita rakyat yang harus menembus hutan untuk pulang ke kampung. Pendekatan naratif ini terbukti efektif dalam membangun keterhubungan makna antara bahasa akademik dan pengalaman kultural siswa.

Tantangan lainnya muncul dari perbedaan latar belakang budaya antara beberapa pengajar dan siswa. Meski sebagian besar guru berasal dari wilayah yang sama, ada juga pengajar dari luar Maluku yang membawa nilai, logat, dan cara berkomunikasi berbeda. Dalam satu sesi pembelajaran tentang pelestarian hutan, pengajar W.B. mencoba menjelaskan pentingnya hutan dalam perspektif ekologis global. Namun, beberapa siswa tampak kurang antusias, hingga akhirnya ia mengubah pendekatannya dengan menggali cerita lokal tentang pohon keramat dan kawasan larangan yang dihormati oleh masyarakat adat. Setelah itu, diskusi menjadi lebih hidup karena siswa merasa bahwa pengalaman mereka diakui dan diangkat sebagai bagian dari pembelajaran. Dalam refleksinya, W.B. menyadari bahwa komunikasi yang berhasil bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi tentang menciptakan ruang di mana nilai-nilai lokal diartikulasikan dan dihargai.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Moula et al. (2022), yang menekankan pentingnya menciptakan hubungan belajar sebagai proses dialogis, bukan relasi satu arah. Hambatan komunikasi bukan semata-mata kegagalan menyampaikan pesan, melainkan refleksi dari relasi kekuasaan yang masih berpusat pada bahasa dominan dan pengetahuan formal. Dengan membalikkan arah komunikasi—mendengarkan terlebih dahulu pengalaman siswa, kemudian membingkai materi dari situ—pengajar di Green Moluccas memperlihatkan praktik pedagogi yang membebaskan. Hal ini juga menguatkan gagasan dari Monte & Reis (2021) yang menyatakan bahwa bahasa dalam pembelajaran tidak netral; ia membawa ideologi dan kekuasaan, dan karenanya memerlukan adaptasi untuk menjadi inklusif.

Di sisi lain, ruang belajar yang bersifat terbuka dan dinamis juga menciptakan tantangan dalam menjaga struktur komunikasi. Pada sesi pembelajaran yang berlangsung di kebun sekolah, pengajar G.M. menghadapi kesulitan menjaga fokus kelas karena beberapa anak asyik bermain dengan serangga yang mereka temukan. Alih-alih memarahi mereka, G.M. menggunakan momen tersebut untuk membahas keanekaragaman hayati secara spontan. Ia kemudian membiarkan siswa mengeksplorasi serangga dengan kaca pembesar dan mendokumentasikannya, lalu melanjutkan diskusi di bawah pohon mangga yang rindang. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan, tetapi juga mengubah potensi gangguan menjadi sumber belajar. Strategi ini menggambarkan bentuk *adaptive teaching* dalam pendidikan kontekstual, seperti yang dipaparkan oleh Sunassee & Bokhoree (2021), bahwa fleksibilitas pengajar dalam menghadapi dinamika kelas sangat menentukan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, adaptasi budaya juga menjadi kunci dalam mengatasi tantangan komunikasi. Seperti ditunjukkan oleh pengalaman pengajar S.T., ia merasa bahwa membangun hubungan sosial di luar ruang kelas sangat penting untuk memperlancar komunikasi saat belajar. Ia sering ikut membantu orang tua siswa dalam kegiatan gotong royong desa atau menghadiri acara adat, sehingga ketika kembali ke ruang belajar, kehadirannya sebagai pengajar tidak hanya dipahami sebagai otoritas formal, tetapi sebagai bagian dari komunitas. Hal ini memperkuat pandangan Albrecht (2020), bahwa pembelajaran tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dalam jaringan relasi sosial yang

saling mempengaruhi.

Tantangan komunikasi dalam ruang belajar kontekstual bukan hambatan yang bersifat tetap, melainkan peluang untuk membangun pendekatan pendidikan yang lebih adaptif, relasional, dan bermakna. Melalui strategi naratif, adaptasi bahasa, pemanfaatan konteks lokal, dan keterlibatan sosial yang luas, pengajar di Sekolah Alam Green Moluccas telah menunjukkan bahwa kesenjangan simbolik dapat dijembatani dengan pendekatan humanis dan reflektif. Hambatan komunikasi menjadi titik masuk bagi transformasi pedagogi, di mana anak-anak tidak hanya belajar tentang lingkungan, tetapi juga tentang bagaimana menjadi bagian dari dialog yang membentuk dunia mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal antara pengajar dan peserta didik di Sekolah Alam Green Moluccas memainkan peran sentral dalam membentuk ruang belajar yang kontekstual, reflektif, dan mendukung penguatan kreativitas melalui pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan. Relasi sosial yang terbangun bukan sekadar sebagai media penyampaian informasi, tetapi menjadi mekanisme afektif yang mendorong keterlibatan emosional, keberanian berekspresi, serta lahirnya ide-ide kreatif dari pengalaman langsung peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Komunikasi yang dilandasi empati, kesetaraan, dan afirmasi nilai-nilai lokal memungkinkan pengajar menavigasi tantangan ekologis dan simbolik dalam ruang belajar terbuka menjadi peluang pedagogis yang transformatif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi komunikasi interpersonal dalam ekosistem pembelajaran berbasis ekologi bukan hanya efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga merepresentasikan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik wilayah kepulauan seperti Maluku. Temuan ini menawarkan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan sosial-politik berbasis relasi dan keberlanjutan, yang perlu terus diperluas dan diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan lokal di Indonesia.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku, termasuk pemberian persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*), perlindungan terhadap kerahasiaan informan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Perhatian khusus diberikan kepada partisipan dari kelompok rentan guna memastikan keselamatan, kenyamanan, dan hak partisipasi yang setara. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal, dan penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Seluruh data dan informasi yang disajikan diperoleh melalui metode penelitian yang sah dan telah diverifikasi untuk memastikan akurasi dan keandalannya. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dibatasi hanya pada bantuan teknis penulisan dan penyuntingan bahasa, tanpa memengaruhi substansi ilmiah dari karya ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada para informan atas

wawasan berharga yang diberikan, serta kepada para penelaah anonim atas masukan konstruktif terhadap versi awal naskah ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi dan kesimpulan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agnoli, S., Manila, V., Claudia, P., & and Corazza, G. E. (2018). Exploring the Link Between Mind Wandering, Mindfulness, and Creativity: A Multidimensional Approach. *Creativity Research Journal*, *30*(1), 41–53. https://doi.org/10.1080/10400419.2018.1411423

Albrecht, N. J. (2020). Nature-based Mindfulness and the Development of the Ecological Self When Teaching in Higher Education. In O. Ergas & J. K. Ritter (Eds.), *Exploring Self Toward Expanding Teaching, Teacher Education and Practitioner Research* (Vol. 34, pp. 157–177). Emerald Publishing Limited. https://doi.org/10.1108/S1479-368720200000034010

Allan, G. (2020). Qualitative Research. In *Handbook for Research Students in the Social Sciences* (pp. 177–189). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003070993-18

Ameli, K. (2022). Where is Nature? Where is Nature in Nature and Outdoor Learning in Higher Education? An Analysis of Nature-Based Learning in Higher Education Using Multispecies Ethnography. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, *24*(2), 113–128. https://doi.org/10.2478/jtes-2022-0020

Amerstorfer, C. M., & Münster-Kistner, C. F. von. (2021). Student Perceptions of Academic Engagement and Student-Teacher Relationships in Problem-Based Learning. *Frontiers in Psychology*, *12*(1), 130–147. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713057

Barrable, A. (2019). Refocusing Environmental Education in the Early Years: A Brief Introduction to a Pedagogy for Connection. *Education Sciences*, *9*(1), 61–71. https://doi.org/10.3390/educsci9010061

Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning teacher competence frameworks to 21st century challenges: The case for the European Digital Competence Framework for Educators (Digcompedu). *European Journal of Education*, *54*(3), 356–369. https://doi.org/10.1111/ejed.12345

Cheron, C., Salvagni, J., & Colomby, R. K. (2022). The Qualitative Approach Interview in Administration: A Guide for Researchers. *Revista de Administração Contemporânea*, *26*(4), 210–221. https://doi.org/10.1590/1982-7849rac2022210011.en

Connors, P. K., Lanier, H. C., Erb, L. P., Varner, J., Dizney, L., Flaherty, E. A., Duggan, J. M., Yahnke, C. J., & Hanson, J. D. (2021). Connected While Distant: Networking CUREs Across Classrooms to Create Community and Empower Students. *Integrative and Comparative Biology*, *61*(3), 934–943. https://doi.org/10.1093/icb/icab146

Elan, E., & Solihati, E. (2022). Potential transformation of baduy local wisdom values in civics education learning in elementary school. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, *12*(1), 88–98. https://doi.org/10.25273/pe.v12i1.12492

Endaryati, T., Aman, A., & Setiawan, J. (2020). The Implementation of National Values Insights in the Learning Process of Indonesian History to Form Student's Solidarity Attitudes. *International Journal of Learning and Development*, *10*(2), 10–20. https://doi.org/10.5296/ijld.v10i2.17125

Ernst, J., & Burcak, F. (2019). Young Children's Contributions to Sustainability: The Influence of Nature Play on Curiosity, Executive Function Skills, Creative Thinking, and Resilience. *Sustainability*, *11*(15), 4212. https://doi.org/10.3390/su11154212

Farhana, N., Dewi Prameswari, M., & Amirullah, A. (2022). The Integration Of Islamic Values In Learning to Conserve Natural Resource: An Effort to Strengthen Students Ecological Awareness. *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*, *7*(2), 146–154. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1834

Ferreira, M., Martinsone, B., & Talić, S. (2020). Promoting Sustainable Social Emotional Learning at School through Relationship-Centered Learning Environment, Teaching Methods and Formative Assessment. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, *22*(1), 21–36. https://doi.org/10.2478/jtes-2020-0003

Glăveanu, V. P. (2020). A Sociocultural Theory of Creativity: Bridging the Social, the Material, and the Psychological. *Review of General Psychology*, *24*(4), 335–354. https://doi.org/10.1177/1089268020961763

Guzzardo, M. T., Khosla, N., Adams, A. L., Bussmann, J. D., Engelman, A., Ingraham, N., Gamba, R., Jones-Bey, A., Moore, M. D., Toosi, N. R., & Taylor, S. (2021). "The Ones that Care Make all the Difference": Perspectives on Student-Faculty Relationships. *Innovative Higher Education*, *46*(1), 41–58. https://doi.org/10.1007/s10755-020-09522-w

Hajuan, M. A., & Marzuki, M. (2022). Establishment of Environmental Care Character Based on Local Wisdom of the Bajo Tribe in Bajo Village, Selatan Halmahera Regency, Indonesia. *European Journal of Social Sciences Studies*, *7*(5), 63–72. https://doi.org/10.46827/ejsss.v7i5.1295

Halek, D. H., Budijanto, S., & Utomo, D. H. (2021). Examination Improving Character towards Environment Care Through Their Creativity and Innovation at School (A Case Study at the Senior High School 3 Ternate City). *Eurasian Journal of Educational Research*, *21*(1), 82–101. https://doi.org/10.14689/ejer.2021.96.6

Hernández-Sellés, N., Pablo-César Muñoz-Carril, & González-Sanmamed, M. (2019). Computer-supported collaborative learning: An analysis of the relationship between interaction, emotional support and online collaborative tools. *Computers & Education*, *13*(8), 1–12. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.04.012

Hwang, G. J., Li, K. C., & Lai, C. L. (2020). Trends and strategies for conducting effective STEM research and applications: a mobile and ubiquitous learning perspective. *International Journal of Mobile Learning and Organisation*, *14*(2), 161–183. https://doi.org/10.1504/IJMLO.2020.106166

Irawan, B. (2022). Islamic boarding schools (pesantren), Sufism and environmental conservation practices in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *78*(4), 1–10. https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7073

Kahyaoğlu, M., Karakaya-Bilen, E., & Saraçoğlu, M. (2021). Impact of ecology-based nature education on the behavior of secondary school students. *European Journal of Education Studies*, *8*(4), 364–382. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46827/ejes.v8i4.3706

Karadağ, D., & Tuker, C. (2022). A proposal for a computational design and ecology based approach to architectural design studio. *International Journal of Technology and Design Education*, *32*(1), 507–532. https://doi.org/10.1007/s10798-020-09594-x

King, H., García-Rosell, J.-C., & Noakes, S. (2020). Promoting children-nature relations through play-based learning in ecotourism sites. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, *20*(3), 190–201. https://doi.org/10.1080/15313220.2020.1797612

Leasa, M., Corebima, A. D., & Batlolona, J. R. (2020). The effect of learning styles on the critical thinking skills in natural science learning of elementary school students. *İlköğretim*

Online, *19*(4), 2086–2097. https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.763449

Li, L., Gow, A. D. I., & Zhou, J. (2020). The Role of Positive Emotions in Education: A Neuroscience Perspective. *Mind, Brain, and Education*, *14*(3), 220–234. https://doi.org/10.1111/mbe.12244

Maher, L., & Dertadian, G. (2018). Qualitative research. *Addiction*, *113*(1), 167–172. https://doi.org/10.1111/add.13931

Mann, J., Gray, T., Truong, S., Sahlberg, P., Bentsen, P., Passy, R., Ho, S., Ward, K., & Cowper, R. (2021). A Systematic Review Protocol to Identify the Key Benefits and Efficacy of Nature-Based Learning in Outdoor Educational Settings. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(3), 119–129. https://doi.org/10.3390/ijerph18031199

Maydiantoro, A., Haenilah, E. Y., Hariri, H., Firdaus, R., Hestiningtyas, W., Putrawan, G. E., & Riadi, B. (2022). Teacher's Perspective on the Effectiveness of Online Learning during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Information and Education Technology*, *12*(9), 977–982. https://doi.org/10.18178/ijiet.2022.12.9.1709

Mohajan, D., & Mohajan, H. K. (2022). Development of Grounded Theory in Social Sciences: A Qualitative Approach. *Studies in Social Science & Humanities*, *1*(5), 13–24. https://doi.org/10.56397/SSSH.2022.12.02

Molinillo, S., Aguilar-Illescas, R., Anaya-Sánchez, R., & Vallespín-Arán, M. (2018). Exploring the impacts of interactions, social presence and emotional engagement on active collaborative learning in a social web-based environment. *Computers & Education*, *12*(3), 41–52. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.04.012

Monte, T., & Reis, P. (2021). Design of a Pedagogical Model of Education for Environmental Citizenship in Primary Education. *Sustainability*, *13*(11), 607–620. https://doi.org/10.3390/su13116000

Moula, Z., Palmer, K., & Walshe, N. (2022). A Systematic Review of Arts-Based Interventions Delivered to Children and Young People in Nature or Outdoor Spaces: Impact on Nature Connectedness, Health and Wellbeing. *Frontiers in Psychology*, *13*(1), 25–35. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.858781

Muhr, M. M. (2020). Beyond words – the potential of arts-based research on human-nature connectedness. *Ecosystems and People*, *16*(1), 249–257. https://doi.org/10.1080/26395916.2020.1811379

Novelti, & Erpidawati. (2021). Implementation of the Cooperative Model of Think Pair Share on Writing Exposition Text. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, *5*(1), 18–27. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210227.056

Peacock, J., & Bacon, K. L. (2018). Enhancing student employability through urban ecology fieldwork. *Higher Education Pedagogies*, *3*(1), 440–450. https://doi.org/10.1080/23752696.2018.1462097

Pirchio, S., Passiatore, Y., Panno, A., Cipparone, M., & Carrus, G. (2021). The Effects of Contact With Nature During Outdoor Environmental Education on Students' Wellbeing, Connectedness to Nature and Pro-sociality. *Frontiers in Psychology*, *12*(1), 64–84. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.648458

Sabrifha, E., & Darmawati, D. (2022). The importance of teacher interpersonal communication as an effort to maintain students' mental health: a study of lerature review. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *8*(2), 236–244.

https://doi.org/10.29210/1202222931

Sadoughi, M., & Hejazi, S. Y. (2021). Teacher support and academic engagement among EFL learners: The role of positive academic emotions. *Studies in Educational Evaluation*, *70*(12), 101–116. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101060

Sunassee, A., & Bokhoree, C. (2021). A Designed Eco-Art and Place-Based Curriculum Encouraging Students' Empathy for the Environment. *Ecologies*, *2*(3), 248–267. https://doi.org/10.3390/ecologies2030014

Tang, Y., & Hew, K. F. (2022). Effects of using mobile instant messaging on student behavioral, emotional, and cognitive engagement: a quasi-experimental study. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *19*(1), 3–10. https://doi.org/10.1186/s41239-021-00306-6

Truscott, J. (2020). Toward a Pedagogy for Nature-Based Play in Early Childhood Educational Settings. In *Research handbook on childhoodnature: Assemblages of childhood and nature research* (pp. 1521–1548). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-67286-1_82

Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A Conceptual Review of Positive Teacher Interpersonal Communication Behaviors in the Instructional Context. *Frontiers in Psychology*, *12*(12), 521–532. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708490

Yazıcı, H., Kıvrak, E., Koca, N., Koca, M., Gökdemir, A., & Ekiz, E. (2021). Benefits of an Ecology-Based Nature Education Program: An Evaluation on the Basis of Participants' Experiences. *Education and Science*, *46*(208), 125–155. https://doi.org/10.15390/EB.2021.9776

Zylstra, M., Karen, E., Andrew, K., & and Le Grange, L. (2019). Integrating multiple perspectives on the human-nature relationship: A reply to Fletcher 2017. *The Journal of Environmental Education*, *50*(1), 1–10. https://doi.org/10.1080/00958964.2018.1497582